

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini mencakup empat poin utama sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

1. Kebijakan dan strategi peningkatan pengelolaan sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi dilaksanakan melalui tahapan proses yang berkelanjutan dalam peningkatan mutu proses pendidikan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian dan peningkatan, kemudian dilakukan evaluasi diri, audit mutu internal, sampai dengan *benchmarking* untuk menentukan standar baru, yang disebut sebagai siklus penjaminan mutu. Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas tujuh langkah atau tahap, yaitu: penetapan standar, pelaksanaan, monitoring, evaluasi diri, audit mutu internal, rumusan koreksi, dan peningkatan mutu untuk kepuasan *stakeholders*.
2. Kondisi dan elemen pendukung dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di perguruan tinggi merupakan praktik kolaborasi antar profesi dimana melibatkan berbagai profesi dalam pembelajaran tentang bagaimana bekerjasama dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkolaborasi secara efektif. Model pembelajaran berbasis komunitas *Interprofessional Education* (IPE) bisa diimplementasikan bagi mahasiswa yang telah memiliki kompetensi yang cukup untuk diaplikasikan di masyarakat. Dosen dan mahasiswa menjadi elemen pendukung utama dalam penerapan pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE). Metode pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam koordinasi (perencanaan), kontrol dan ketenangan (pengurangan kecemasan), dan komitmen (kegigihan) antara lintas disiplin profesi di bidang kesehatan dalam upaya praktik yang efektif dan inovatif.

3. Faktor-faktor eksternal dan internal yang mendukung dan menghambat penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi dari hasil penelitian yaitu:
  1. Faktor eksternal yang mendukung yaitu kebijakan pemerintah yang konsisten dalam pengembangan sistem penjaminan mutu internal diperguruan tinggi dan faktor ekonomi dan industri, Fenomena pertumbuhan ekonomi dan langkah-langkah kebijakan ekonomi merupakan faktor mendukung proses perkembangan penyelenggaraan pendidikan tinggi yakni peningkatan kesadaran pentingnya pendidikan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. Faktor internal yang mendukung upaya pencapaian mutu yaitu tidak terlepas dari dukungan kepemimpinan serta proses manajerial yang baik untuk meningkatkan etos kerja civitas akademika demi terciptanya lingkungan akademik yang kondusif. Kemampuan manajerial faktor penting dan strategis dalam kerangka peningkatan mutu dan kemajuan perguruan tinggi yang dipimpinnya.
  2. Faktor eksternal yang menghambat dalam menerapkan sistem penjaminan mutu internal dalam implementasi *interprofessional education* (IPE) di perguruan tinggi adalah adanya regulasi pemerintah yang cepat berubah. Hal ini menjadi hambatan bagi perguruan tinggi untuk menyesuaikan dokumen-dokumen dengan ketentuan regulasi. Faktor internal yang menghambat yaitu kurangnya komitmen dan rendahnya kesadaran para pemangku kepentingan di perguruan tinggi, pejabat menganggap penjaminan mutu menjadi beban bagi unitnya dan sebagian dosen yang melaksanakan kegiatan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, melainkan sesuai apa yang menurut dia menguntungkan bagi dirinya sendiri sehingga bukan mendukung tetapi malah menghambat pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal dalam implementasi *interprofessional education* (IPE) di perguruan tinggi.

4. Analisis faktor keberhasilan Sistem Penjamin Mutu Internal dalam Implementasi *Interprofessional Education* (IPE) di Perguruan Tinggi dari hasil penelitian yaitu:
  1. Analisis Kekuatan (*Strengthness*) yaitu kuatnya komitmen pimpinan perguruan tinggi dalam sistem penjaminan mutu internal. Setiap program studi memiliki motivasi dan komitmen yang kuat dalam peningkatan mutu akademik (*Academic Reputation*) dalam kenaikan peringkat akreditasi, ranking nasional dan internasional. Kekuatan implementasi *Interprofessional Education* (IPE) menghasilkan kerjasama tim yaitu mahasiswa mampu untuk menjadi pemimpin tim dan anggota tim, mengetahui hambatan untuk kerja sama tim, peran dan tanggung jawab meliputi pemahaman peran sendiri, tanggung jawab dan keahlian, dan orang-orang dari jenis profesi lain.
  2. Analisis Kelemahan (*Weakness*) yaitu belum tersusunnya sebagian besar dokumen mutu baik dari unit kerja maupun program studi sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi berdasarkan dokumen mutu. Belum memiliki tim yang mencukupi dalam rangka pengadaan dan penyusunan perangkat, dokumen dan instrumen monev. Belum memiliki Standar Operating Prosedur (SOP) untuk melakukan monitoring dan evaluasi serta audit internal. Dinamika perubahan peraturan/kebijakan pimpinan secara terus menerus sehingga dokumen mutu juga terus mengalami perubahan serta terdapat kekurangan dalam berbagai tingkatan dan terdapat pada pengorganisasian, pelaksanaan, komunikasi, budaya ataupun sikap serta tidak konsistennya dalam pengaturan jadwal praktik, waktu untuk belajar bersama, dukungan administrasi, dan pelatihan khusus *Interprofessional Education* (IPE).
  3. Analisis Peluang (*Opportunities*) yaitu kebijakan pemerintah sangat mendukung peningkatan mutu. Adanya peluang menjalin kerjasama antar perguruan tinggi, dunia usaha dan instansi pemerintah, sehingga memberi kemudahan dalam rangka pengikutsertaan pelatihan bagi lembaga/satuan penjaminan mutu. Kesempatan untuk melakukan

reakreditasi dan akreditasi institusi, peluang mendapatkan dana hibah bidang penjaminan mutu dari DIKTI maupun Kopertis untuk upaya pencapaian standar mutu. Mengurangi *overlapping* pekerjaan, mempercepat pemberian layanan, dan menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

4. Analisis Ancaman (*Threats*) yaitu adanya kecenderungan minat calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri atau swasta dengan akreditasi yang lebih baik. Penerimaan CPNS, pegawai BUMN dan institusi lainnya yang menginginkan lulusan perguruan tinggi dengan akreditasi minimal B dari setiap lulusan program studi serta memiliki kompetensi atau kemampuan yang mumpuni dalam profesi yang dikuasai dan mampu berkolaborasi antar berbagai profesi. Mulai masuknya perguruan tinggi asing akibat berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang memiliki standar kualitas yang lebih baik. Tingkat kepercayaan diri, mahasiswa yang belum mendapat metode pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE) di perguruan tinggi lebih rendah kepercayaan dirinya daripada mahasiswa yang sudah mendapatkan pembelajaran berbasis *Interprofessional Education* (IPE).

## B. Implikasi

Implikasi secara teoritis, sistem penjamin mutu internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE) dapat diterapkan dengan berbasis pada SMM ISO 9001:2008 dengan melaksanakan siklus SPMI yang terdiri atas tujuh langkah atau tahap, yaitu: penetapan standar, pelaksanaan, monitoring, evaluasi diri, audit mutu internal, rumusan koreksi, dan peningkatan mutu untuk kepuasan *stakeholders*. Kunci keberhasilan dari penerapan sistem penjamin mutu internal adalah komitmen seluruh komponen dan pemangku kebijakan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Implikasi terhadap kebijakan adalah bahwa sistem penjamin mutu internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE) perlu dan harus diterapkan pada setiap perguruan tinggi untuk membangun budaya mutu dan integrasi antar ilmu yang akan berdampak pada ketercapaian standar pendidikan tinggi yang ditetapkan pemerintah. Implikasi secara praktis, perguruan tinggi memiliki acuan dalam melaksanakan sistem penjamin mutu internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE).

### C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut :

#### 1. Untuk Perguruan Tinggi

Dalam upaya mengembangkan budaya mutu pendidikan, perguruan tinggi direkomendasikan agar semua pihak yang berkepentingan (internal stakeholders) di dalam perguruan tinggi berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan standar pendidikan tinggi (standar dikti) dan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam koordinasi (perencanaan), kontrol dan ketenangan (pengurangan kecemasan), dan komitmen (kegigihan) antara lintas disiplin profesi dan sosialisasi tentang sistem penjaminan mutu internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE) perlu dilakukan dengan rutin, karena melalui sosialisasi ini, seluruh civitas akademika di perguruan tinggi akan mengetahui dan memahami, maka setiap perguruan tinggi di rekomendasikan menerapkan sistem penjaminan mutu internal dalam implementasi *Interprofessional Education* (IPE).

#### 2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya direkomendasikan dapat menguji penelitian yang telah dihasilkan ini, kemudian melakukan pembenahan-pembenahan ke arah yang lebih baik, agar sistem penjaminan mutu internal dalam implementasi *interprofessional education* (IPE) akan menghasilkan budaya mutu pendidikan dan membangun kesiapan di antara mahasiswa profesional dalam praktik kolaborasi di lingkungan perguruan tinggi.